

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas, Batas Daerah Penelitian

Danau Kelimutu merupakan salah satu obyek wisata yang berada di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur yang secara astronomis terletak pada $8^{\circ}26'24,71''$ LS – $8^{\circ}54'25,46''$ LS dan $121^{\circ}23'40,44''$ BT – $122^{\circ}1'33,3''$ BT. Luas wilayah Kabupaten Ende adalah 2.046,50 km². Wilayah Kabupaten Ende terletak dengan batas sebagai berikut:

Utara : Laut Flores

Timur : Kabupaten Sikka

Barat : Kabupaten Ngada

Selatan : Laut Sawu

2. Topografi

Topografi wilayah adalah daerah bergelombang mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat dengan relief nya yang berbukit-bukit sampai dengan yang bergunung-gunung dengan lereng yang curam dan juga terjal. Ketinggiannya secara umum adalah berkisar antara 1.500 sampai dengan 1.731 mdpl.

3. Iklim

Beriklim tropis dengan rata-rata curah hujannya berkisar antara 1.615 mm/tahun sampai dengan 3.363 mm/tahun. Musim hujan dimulai dari bulan Desember hingga bulan Maret dan bulan Oktober sampai dengan bulan November merupakan bulan terkering. Suhu udara berkisar antara 25,5 0c sampai dengan 31 0c, adapun suhu minimum berkisar antara 11,6 0c yang terjadi pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus.

4. Kondisi Geologis

Perkembangan tektonik di Pulau Flores dipengaruhi oleh gaya kompresi yang berarah utara – selatan, maka pola struktur kelurusan yang tampak mencerminkan arah umum timur laut – barat daya, barat laut – tenggara dan beberapa diantaranya berarah hampir utara – selatan dan barat – timur. Struktur Geologi yang berkembang di kompleks di kompleks Gunung Kelimutu - Sokoria umumnya berupa patahan atau sesar geser dan turun. Patahan – patahan yang nampak yaitu patahan geser Detusoko, Patahan turun Ae Bai, Watusaka dan lainnya. Juga terdapat bentuk struktur berupa kawah dan kaldera seperti di tiga kawah Danau Kelimutu, Kelibara dan Kaldera Sokoria.

Danau Kelimutu yang merupakan danau dengan tiga kawah yang saling berdekatan dan memiliki warna air danau yang selalu berbeda di setiap kawahnya dengan waktu yang tidak pasti atau tidak bisa diprediksi. Perbedaan warna tersebut yang oleh kalangan ilmuwan dan peneliti menyebutkan bahwa

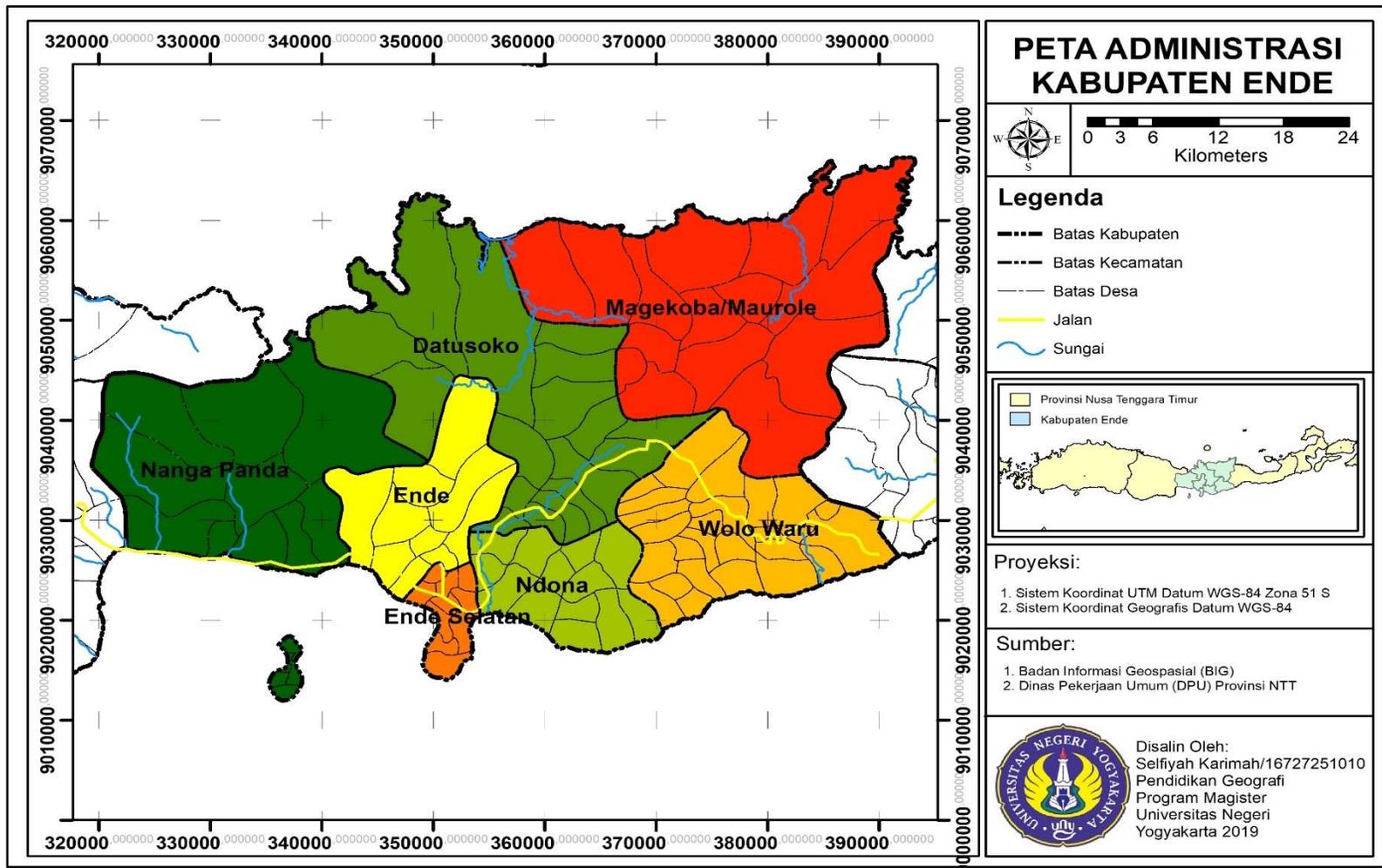
disebabkan karena kandungan kimia berupa garam besi dan sulfat, mineral lainnya serta tekanan gas aktifitas vulkanik dan sinar matahari.

Proses perubahan warna air danau tidak serta-merta berubah tapi melalui proses seperti hanya segumpal warna yang berbeda ditengah danau lalu melebar keseluruh danau. Perubahan ini hanya dialami oleh satu danau dalam setiap waktu. Tercatat sejak tahun 1915 ketiga danau tersebut berubah warna secara bervariasi antara 17 sampai 44 kali. Sejak tahun 1915 sampai tahun 2011 danau yang bernama Tiwu Ata Polo dengan luas 4 hektar dan kedalaman 64 meter tercatat 44 kali perubahan warna. Danau yang bernama Tiwu Nuamuri Ko'ofai dengan luas 5,5 hektar dan kedalaman 127 meter tercatat 25 kali perubahan warna. Danau yang bernama Tiwu Ata Mbupu dengan luas 4,5 hektar dan kedalaman 67 meter tercatat 16 kali perubahan warna.

5. Kondisi Demografis Daerah Penelitian

Jumlah penduduk Kabupaten Ende hasil registrasi akhir tahun 2015 sebanyak 297.292 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sejumlah 142.865 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah sejumlah 154.427 jiwa. Kepadatan penduduk pada tahun 2015 adalah 145 jiwa per kilometer persegi, dengan kepadatan penduduk terdapat pada Kecamatan Ende Tengah sebesar 3.801 jiwa per km² dan yang terendah pada Kecamatan Lepembusu Kelisoke dengan kepadatan penduduknya 46 jiwa per km². Jumlah kepala keluarga hasil registrasi penduduk adalah sebesar 57.550 RT dengan rata-rata penduduk per RT tidak terlalu bervariasi yakni antara 3-6 jiwa per RT pada setiap kecamatan,

sedangkan rata-rata penduduk per RT untuk Kabupaten Ende yaitu 4 jiwa per RT.



Gambar 4.1 Lokasi penelitian (peta administrasi Kabupaten Ende)

B. Potensi Obyek Wisata Edukasi Danau Kelimutu

Taman Nasional Kelimutu diresmikan sejak 26 Februari 1992, terjadi karena ditahun 1886 Gunung Kelimutu pernah meletus dan meninggalkan tiga bentuk kawah danau dan danau tersebut saat ini dinamakan sebagai Danau Kelimutu. Danau Kelimutu juga memiliki keindahan yang lain yaitu terdapat keanekaragaman hayati yang ada di kawasan Taman Nasional Kelimutu yaitu tumbuh dan berkembangnya flora dan fauna yang beraneka ragam. Kawasan ini sudah sejak lama dijadikan sebagai kawasan konservasi yang berizin sebagai upaya penangkaran, atau para peneliti-peneliti tumbuhan sebagai kegiatan studi, dan lain-lain. Potensi berupa sumber daya alam keragaman hayati flora dan fauna yang berada di Kawasan Danau Kelimutu dapat dikembangkan menjadi suatu obyek wisata berbasis edukasi sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan alam berkaitan flora dan fauna.

Potensi Danau Kelimutu sebagai wisata edukasi memiliki peluang yang sangat besar. Wisata edukasi memiliki konteks yang berbeda anatara pendidikan dengan pariwisata, akan tetapi pendidikan yang dipadukan dengan berwisata menjadikan pembelajaran yang aktif dan kreatif serta merupakan alternatif metode belajar yang efektif. Wisata edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan baru tentang sutau hal selama melalui kegiatan wisata, tidak hanya untuk bersenang-senang saja melainkan mencari ilmu akan edukasi yang diperoleh berkaitan dengan obyek wisata yang dikunjungi (Pevzner & Nikolaeva dalam Wijayanti, 2017).

1. Daya tarik wisata (*attraction*)

Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke tempat yang mempunyai daya tarik tersebut. Sunaryo (2013: 59) menjelaskan bahwa obyek daya'tarik wisata (*attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan atau artificial. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu: (1) *natural resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit, (2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramah tamahan, makanan, (3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. Danau Kelimutu memiliki daya tarik sebagai sarana edukasi karena lingkup kawasan Taman Nasional Kelimutu memiliki cagar budaya alam (*natural resources*) yang sangat bagus dimana didalamnya terdapat flora, fauna dan unsur kebudayaan yang masih kental. Keindahan flora dan fauna yang ada menjadikan daya tarik bagi wisatawan yang dapat dikaji untuk dapat dijadikan wisata edukasi. Keindahan flora dan fauna tidak dapat dipungkiri. Penjelasan yang sama dari Koordinator Perencanaan dan Teknik Konservasi, yang mengungkapkan bahwa:

“Daya tarik wisata Kelimutu yang paling terkenal itu adalah Danau dengan fenomena alam yakni Tiga Danau Kawah yang selalu berubah warna yaitu *Tiwu Ata Polo*, *Tiwu Nua Muri Koo Fai*, dan *Tiwu Ata Mbupu*. Banyaknya keanekaragaman hayati (flora dan fauna) sehingga sering untuk kegiatan konservasi penelitian. Ya sejauh ini untuk wisata edukasi belum terprogram secara khusus, akan tetapi untuk wisatawan luar daerah ataupun wisatawan mancanegara lebih menyukai kegiatan penyusuran hutan untuk melihat flora dan fauna serta berinteraksi dengan penduduk setempat. Potensi yang dimiliki Danau Kelimutu sebagai wisata edukasi sangat besar karena kedepannya perencanaan tersebut akan dilakukan lebih matang lagi setelah sarana dan prasarana terpenuhi.” (22 Mei 2018)

Ungkapan diatas diperkuat dengan penjelasan oleh Kepala SPTN Wil 1 Moni bahwa:

“Kekayaan alam di kawasan Taman Nasional Kelimutu memiliki potensi yang sangat besar jika dikelola dengan baik. Banyaknya para peneliti berdatangan hanya untuk melakukan penelitian alam baik dari segi flora dan fauna yang ada. Terutama Wisatawan mancanegara setiap tahunnya mengalami peningkatan sekitar 15-20%. Banyaknya jenis-jenis flora dan fauna menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisata-wisata yang memiliki keinginan untuk belajar. Kebudayaan yang ada dikawasan ini terdapat kebudayaan yang dari dulu sampai sekarang masih kental selalu dijaga oleh masyarakat sekitar tempatan. Pada dasarnya jika dibilang berpotensi jelas kawasan Kelimutu sangat berpotensi sebagai wisata edukasi, akan tetapi hal tersebut butuh perencanaan dan SDM yang memadai khususnya pengetahuan bagi masyarakat sekitar. Sejauh ini wisatawan yang ingin menyusuri kawasan flora dan fauna bisa didampingi oleh masyarakat sekitaran tempatan. Khusus sebagai wisata edukasi memang belum ada program tersendiri masih dalam tahap perencanaan baik dari infrastruktur, dll.” (23 Mei 2018)

Ungkapan diatas dapat disimpulkan daya tarik obyek wisata Danau Kelimutu memiliki potensi yang besar untuk dijadikan wisata edukasi. Fenomena alam adanya danau tiga warna yang terjadi karena adanya senyawa-senyawa yang terkandung seperti feri hidroksida, sulfat dan ferosulfat yang membentuk danau dapat berubah warna. Keanekaragaman hayati flora dan fauna juga menjadikan Danau Kelimutu menyimpan ilmu pengetahuan alam didalamnya. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan Danau Kelimutu saja melainkan dapat belajar mengenai flora dan fauna yang ada di kawasan Taman Nasional Kelimutu. Kebudayaan masyarakat sekitaran Danau Kelimutu sangat bagus untuk dipelajari sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Nistyantara (2011) menjelaskan selain adanya kawasan flora dan fauna, terdapat masyarakat yang kental dan erat kaitanya dengan kawasan Danau Kelimutu,

dimana potensi yang begitu luar biasa, baik potensi budaya maupun potensi alamnya.

Hal tersebut dibenarkan Kepala Sub Bagian Program Dinas Pariwisata Kabupaten

Ende mengenai daya tarik dari obyek wisata Danau Kelimutu:

“Obyek wisata Danau Kelimutu itu banyak daya tariknya selain memang yang kita ketahui danaunya itu sendiri adalah beragamnya flora dan fauna disana selain itu juga daya tarik budayanya, terdapat ritual budaya yang dilaksanakan setahun sekali. Sejauh ini kawasan ini memang dijadikan sebagai pusat konservasi bagi peneliti-peneliti. banyaknya flora dan fauna menjadikan kawasan ini sangat diminati bagi para peneliti. Akan tetapi memang belum dibuka sebagai kawasan wisata secara umum, melainkan hanya orang-orang berkepentingan saja. Berbeda ketika ada upacara adat atau ritual masyarakat umum biasanya beramai-ramai untuk menyaksikan. Biasanya diadakan dikawasan area danau Kelimutu saja tidak sampai masuk hutan”. (25 Mei 2018)

Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu senada berkaitan dengan potensi wisata Taman Nasional Kelimutu memberikan penjelasan bahwa banyak potensi yang tersedia sebagai tempat wisata edukasi. Wisata edukasi disini wisatawan tidak hanya berwisata, berfoto, makan dan pulang, melainkan ditambah memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan flora dan fauna yang ada. Wisatawan khususnya yang masih bersekolah pengetahuan ini sangat penting untuk mengenal jenis-jenis flora dan fauna. Keragaman budaya asli penduduk Kelimutu menjadi salah satu tambahan wisata yang masih sangat kental keragaman budaya dan adat istiadat yang masih dijaga sampai saat ini. Ungkapan Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu mengenai daya tarik dari obyek wisata Danau Kelimutu:

“Danau Kelimutu selain sebagai obyek wisata dari dulunya sudah dijadikan sebagai tempat konservasi untuk penelitian, karena flora dan fauna. Keragaman budaya penduduk asli disini sangat menarik apalagi jika sedang berlangsungnya kegiatan upacara adat pasti ramai seluruh wisatawan dari domestik sampai mancanegara bisa ditemui disini. Kalau saat ini...wisatawan yang datang mayoritas masih tertuju pada keindahan Danau tiga warna. Perencanaan untuk

dijadikan wisata edukasi secara tidak langsung sudah ada, karena ada berbagai flora yang sudah dijelaskan tertulis dipapan-papan setiap tumbuhan, akan tetapi wisatawan lokal kurang memahaminya kecuali jika wisatawan dari luar daerah atau wisatawan Mancanegara pasti selain keindahan Danau 3 warna, biasanya mereka mengelilingi wilayah area flora dan fauna serta berinteraksi dengan masyarakat setempat.” (22 Mei 2018)

Potensi daya tarik Danau Kelimutu dikelompokkan dalam tiga aspek yakni *something to see, something to do* dan *something to buy*. Tiga Aspek tersebut berdasarkan hasil literasi Budiani, *et al* (2018) dalam penelitiannya, yakni:

a. Daya tarik sebagai *something to see*

Something to see (sesuatu yang dapat dilihat) Daya tarik wisata yang dapat dilihat merupakan daya tarik utama di kawasan Danau Kelimutu. Ketertarikan utama di mata wisatawan selain adanya danau tiga warna terdapat flora dan fauna hal ini yang menjadikan daya tarik sebagai wisata edukasi, dimana wisatawan dapat belajar banyak tentang jenis dan spesies flora dan fauna yang ada di kawasan Danau Kelimutu. Terdapat kurang lebih seratus empat puluh jenis flora dalam jenis pohon dan juga tiga puluh enam jenis tanaman herba. Kawasan obyek wisata Danau Kelimutu juga ditemukan jenis tumbuhan endemik yang mana persebarannya hanya pada kawasan tersebut serta dua ekosistem spesifik kelimutu yaitu: ekosistem *vaccinium dan rhododendron* (EkosVR). Dua jenis flora yang diwaspadai status kelangkaannya yaitu: jita/pulai (*alstonia scholaris*) dan upe atau ketimun (*timonius timon*).

Tabel 4.1 Flora Endemik

No	Nama Jenis	Nama Lokal
1	<i>Begonia kelimutuensis</i>	<i>Uta onga</i>
2	<i>Rhododendron renschianum</i>	<i>Arangoni</i>
3	<i>Alstonia scholaris</i>	<i>Jita (pulai)</i>
4	<i>Timonius timon</i>	<i>Upe</i>

Sumber: Balai Taman Nasional Kelimutu

Flora endemik yang terdapat disana adalah *Begonia kelimutuensis* atau *Uta onga*, *Rhododendron renschianum* atau *Arangoni*, *Alstonia scholaris* atau Jita (pulai), dan *Timonius timon* atau *upe*. *Begonia kelimutuensis* atau *Uta onga* merupakan tumbuhan yang hidup dibagian bawah lantai hutan disekitar Gunung Kelimutu pada ketinggian 1300 – 1500 m dpl. *Rhododendron renschianum* atau *Arangoni* merupakan tumbuhan yang berbunga kecil putih dan akan berubah menjadi hitam ketika matang. *Alstonia scholaris* atau Jita (pulai) merupakan tanaman yang tumbuh dalam hutan primer maupun sekunder, tepi hutan ataupun ditanam di tepi desa. Umumnya dijumpai mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1000 m dpl.

Kekayaan flora yang dimiliki kawasan Taman Nasional Kelimutu terdapat juga kekayaan lainnya yaitu spesies fauna terdiri atas berbagai jenis burung, berbagai jenis mamalia, berbagai jenis reptil dan fauna langka dan endemik. Jenis burung terbagi atas enam puluh dua jenis burung, mamalia terdapat sebanyak tiga belas jenis dan reptil terdapat sebanyak empat jenis, selain itu terdapat dua belas jenis fauna yang langka dan endemik. Jenis burung yang terdapat di kawasan obyek wisata Danau Kelimutu sebanyak enam puluh dua jenis yaitu Elang-alap coklat, Elang-ular jari-pendek, Elang bondol, Elang perut karat, Elang tiram, Cekakak tunggir-putih, Walet

sapi, Belibis kembang, Kepudang-sunggu besar, Delimukan zamrud, Pergam katanjar, Perkutut loreng, Walik putih, Uncal buau, Uncal kouran, Tekukur biasa, Punai flores, Gagak kampung, Bubut alang-alang, dan lain-lain.

Jenis mamalia yang terdapat di kawasan obyek wisata Danau Kelimutu adalah Bajing Kelapa, Codot Nusa tenggara, Landak Jawa, Monyet Kera, Cecadu Pisang Kecil, Otomops Alor, Tikus Betu, Tikus Besar Flores, Musang Luwak, Tikus Polynesia, Tikus Ladang, Tikus Lawo, Tikus Sumba/Tikus Rumah, Munggis Rumah, Cucurut, Babi Flores.

Tabel 4.2 Fauna Jenis Mamalia

Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Lokal
<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	<i>Niki</i>
<i>Cynopterus nusatenggara</i>	Codot Nusa tenggara	<i>Kutu / hutu</i>
<i>Hystrix javanica</i>	Landak Jawa	<i>Roa</i>
<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet Kra	<i>Niki</i>
<i>Macroglossus minimus</i>	Cecadu Pisang Kecil	<i>Niki</i>
<i>Otomops johnstonei</i>	Otomops Alor	<i>Niki</i>
<i>Papagomys armandvillei</i>	Tikus Betu, Tikus Besar Flores	<i>Dheke</i>
<i>Paradoxurus hermaphrodites</i>	Musang Luwak	<i>Bheku/Beku</i>
<i>Rattus exulans</i>	Tikus Polynesia, Tikus Ladang	<i>Te'U</i>
<i>Rattus hainaldi</i>	Tikus Lawo	
<i>Rattus rattus sumbae</i>	Tikus Sumba/Tikus Rumah	<i>Mata Kobe</i>
<i>Suncus murinus</i>	Munggis Rumah, Cucurut	<i>Mejja keli</i>
<i>Sus heureni</i>	Babi Flores	<i>Wawindua</i>

Sumber: Balai Taman Nasional Kelimutu

Jenis reptil yang terdapat dalam kawasan obyek wisata Danau Kelimutu adalah sebanyak empat jenis reptil. Jenis reptil tersebut yaitu Ular Tikus atau dengan nama ilmiahnya *elaphe radiate*, Kadal atau dengan nama ilmiahnya

eutropis multifasciata, Ular Hijau Ekor merah atau dengan nama ilmiahnya *trimeresurus albolabris insularis*, Biawak atau dengan nama ilmiahnya *varanus salvator laurenti*.

Tabel 4.3 Fauna Jenis Reptil

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Elaphe radiate</i>	Ular Tikus	<i>Nipa Te'U</i>
2	<i>Eutropis multifasciata</i>	Kadal	<i>Mapa</i>
3	<i>Trimeresurus albolabris insularis</i>	Ular Hijau Ekor merah	<i>Nipa lembulowo</i>
4	<i>Varanus salvator Laurenti</i>	Biawak	<i>Degi</i>

Sumber: Balai Taman Nasional Kelimutu

Fauna endemik yang terdapat pada kawasan obyek wisata Danau Kelimutu adalah sebanyak dua belas jenis yaitu *nisaetus floris*, *ducula*, *rosacea*, *ficedula dumetoria*, *caridonax fulgidus*, *heleia crassirostris*, *lophozosterops dohertyi*, *pachycephala nudigula*, *phylloscopus presbytes*, *otomops johnstonei*, *papagomys armandvillei*, *rattus hainaldi*, *sus heureni*.

Tabel 4.4 Jenis Fauna Endemik

No	Nama Jenis	Nama Lokal
1	<i>Nisaetus floris</i>	<i>Elang Flores</i>
2	<i>Ducula rosacea</i>	<i>Lodo</i>
3	<i>Ficedula dumetoria</i>	<i>Singgiwela</i>
4	<i>Caridonax fulgidus</i>	<i>Vengga</i>
5	<i>Heleia crassirostris</i>	<i>Anake</i>
6	<i>Lophozosterops dohertyi</i>	<i>Anake</i>
7	<i>Pachycephala nudigula</i>	<i>Garugiwa</i>
8	<i>Phylloscopus presbytes</i>	
9	<i>Otomops johnstonei</i>	<i>Niki (Kelelawar)</i>
10	<i>Papagomys armandvillei</i>	<i>Deke (Tikus besar)</i>
11	<i>Rattus hainaldi</i>	<i>Teu lawo</i>
12	<i>Sus heureni</i>	<i>Wawi ndua (babi hutan)</i>

Sumber: Balai Taman Nasional Kelimutu

Daya tarik sebagai *something to see* Danau Kelimutu dari sisi flora dan fauna sebagai salah satu wisata keberagaman hayati memiliki potensi sebagai wisata edukasi.

b. Daya tarik sebagai *Something to do*

Kawasan Taman Nasional Kelimutu harus menyediakan sarana atau fasilitas bagi wisatawan. Fasilitas yang tersedia sangat penting untuk menunjang kegiatan wisata, dimana wisatawan dapat memanfaatkan segala fasilitas yang disediakan. Fasilitas yang tidak ada maka wisatawan tidak akan merasakan kenyamanan, adapun fasilitas pokok yang harus ada adalah tempat parkir, tempat istirahat, toilet dan tersedianya warung makan. Danau Kelimutu yang akan dijadikan wisata edukasi maka seharusnya ada fasilitas yang dapat dibeli atau disewa oleh wisatawan untuk kegiatan tracking. Kegiatan tracking juga salah satu wisata yang harus dilakukan oleh wisatawan untuk melihat flora dan fauna yang ada di kawasan Taman Nasional Kelimutu. Kegiatan lainnya yang dapat dilakukan wisatawan adalah menyaksikan kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat yang dapat menjadi nilai edukasi bagi wisatawan seperti aktifitas masyarakat, pembuatan tenun ikat oleh masyarakat, bentuk rumah tradisional sebagai ciri khas Kelimutu, alat-alat kesenian dan tarian-tarian yang disajikan masyarakat. Wisatawan datang disaat yang tepat biasanya masyarakat selalu mengadakan event budaya dan upacara penghormatan terhadap para

leluhur tersebut merupakan kegiatan rutin tahunan dan sudah masuk dalam kalender wisata dari Kabupaten Ende.

c. Daya tarik sebagai *Something to buy*

Daya tarik *something to buy* adalah daya tarik yang mampu mengikat wisatawan untuk tertarik membeli sesuatu khas dari tempat wisata dari Danau Kelimutu. Masyarakat disini kreatif dengan menjual souvenir-souvenir ditempat yang sudah disediakan oleh Balai seperti gantungan kunci, tas, kaos, topi, dll. Ciri khas cinderamata masyarakat adalah kain tenun ikat yang dapat dibeli oleh wisatawan, akan tetapi harga yang ditawarkan sebanding dengan kerumitan dan lamanya dalam membuat kain tenun ikat berkisar Rp. 300.000 sampai lebih Rp.1.000.000. Wisatawan mancanegara biasanya banyak yang mengincar jenis kain ini sebagai cinderamata.

Ketiga karakter potensi daya tarik Danau Kelimutu ketiganya menjelaskan bahwa Taman Nasional Kelimutu layak untuk dijadikan wisata edukasi flora dan fauna. Wisatawan akan banyak memperoleh pengetahuan yang baru tentang flora dan fauna yang sebelumnya tidak diketahuinya. Wisata edukasi memiliki tujuan untuk dapat menambahkan wawasan bagi masyarakat daerah atau diluar daerah untuk lebih mengenal bahwa flora dan fauna sifatnya sangat rentan kepunahan dan dilindungi oleh pemerintah sehingga akan merangsang kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian asli habitat dari flora dan fauna.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aksesibilitas (*accessibility*) atau kemudahan mengakses suatu obyek wisata menjadi hal yang penting. Pengelolaan aksesibilitas yang baik dan berkelanjutan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berencana melakukan kunjungan ke obyek wisata. Soekadijo (2000) menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan syarat yang penting sekali untuk obyek wisata. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu obyek mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata menjadi tujuan akhir dari wisatawan, oleh karena itu akses jalan harus memadai dan mudah untuk dicapai dengan jenis kendaraan apapun. Sunaryo (2013) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya. Kondisi aksesibilitas menuju obyek wisata Danau Kelimutu saat ini sudah bisa menggunakan kendaraan pribadi yaitu mobil maupun sepeda motor, akan tetapi jika menggunakan transportasi umum tergolong sulit karena ketika memasuki area retribusi dan untuk sampai ke obyek wisata masih lumayan sangat jauh sekitar 3 km dan juga tidak disediakan transportasi khusus dari pengelola untuk mengantar wisatawan dari area retribusi menuju obyek wisata. Wisatawan sangat disarankan untuk menggunakan transportasi pribadi. Jarak obyek wisata Danau Kelimutu dari pusat kota kabupaten adalah berjarak kurang lebih 53 kilometer.

Penelitian Rohmadin (2016) sejauh ini salah satu program yang akan dilaksanakan yakni pembangunan infrastruktur jalur jalan PuuKungu-Orakose Kecamatan Nangapanda, Nangambo, Kecamatan Nangapanda menuju ke Kaburea, Kecamatan Maukaro, Nangaba, Kecamatan Ende menuju arah Pemo, Wologai dan Boafeo, Kecamatan Maukaro serta beberapa ruas jalan di wilayah utara Kabupaten Ende. Aksesibilitas di kawasan Danau Kelimutu hingga saat ini untuk jalan menuju danau sudah layak, sedangkan akses jalur untuk melakukan trekking memang masih perlu adanya penataan.

Penjelasan diatas diperkuat Koordinator Perencanaan dan Teknis Konservasi yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk aksesibilitas kami selalu melakukan pembenahan supaya wisatawan nyaman ketika dalam perjalanan menuju tempat-tempat wisata khususnya Danau Kelimutu. Kalau dari akses jalan saat ini untuk menuju danau sudah sangat bagus karena bagian jalan sudah diaspal dan bisa dilalui oleh kendaraan apapun. Ya...akan tetapi perlu berhati-hati karena masih banyak jalan licin ketika musim hujan. Saat ini untuk akses jalur Danau Kelimutu sedang melakukan pelebaran jalan untuk dapat menampung banyak kendaraan.

Kemudian akses ke Danau Kelimutu sendiri kami sudah membangun jalan setapak supaya wisatawan nyaman ketika menuju ke puncak dan tidak licin yang menimbulkan resiko bagi wisatawan. Sedangkan untuk kawasan taman nasional kelimutu untuk berkeliling hutan melihat flora dan fauna masih perlu adanya penataan. Gini sebenarnya yang perlu pertimbangan dan perencanaan mengingat banyaknya jenis flora dan fauna di alam bebas, sehingga tetap menjaga kelestarian tumbuhan dan keamanan hewan liar disana. Jalur tracking sendiri sampai saat ini kami tetap berusaha membenahi.” (22 Mei 2018)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan Kepala SPTN Wil 1 Moni bahwa:

“Aksesibilitas dalam hal ini khusus jalur menuju taman nasional Kelimutu yaitu kawasan hutan flora dan fauna edemik yang menjadi daya tertarik untuk sebagian wisatawan maupun para peneliti sudah cukup memadai. Kalau kedepannya akan dibuka sebagai wisata edukasi, sampai saat ini kami masih melakukan pembenahan dan perencanaan yang matang. Bahkan ada beberapa wisatawan lainnya juga menelusuri kawasan taman nasional akan tetapi tetap perlu pendampingan baik dari anggota balai yang sudah ada disana ataupun masyarakat sekitaran tempatan.” (23 Mei 2018)

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh Kepala Sub Bagian Program Dinas Pariwisata Kabupaten Ende mengenai aksesibilitas dari obyek wisata Danau Kelimutu sebagai berikut:

“Akses jalur utama saat ini hampir 75% sudah diaspal walaupun jalanan terjal dan melewati perbukitan akan tetapi sudah sangat memadai untuk dilalui berbagai jenis kendaraan. Sedangkan untuk akses menuju Danau Kelimutu sendiri sejauh ini sudah sangat layak karena sudah dibangun tangga bebatuan.

Kalau untuk wilayah konservasi hutan pada dasarnya Dinas Pariwisata untuk wisata Danau Kelimutu tidak memiliki kewenangan untuk menata dan mengembangkan obyek Danau Kelimutu karena otoritas dan tanggung jawabnya berada di Balai Taman Nasional Kelimutu yang secara hierarkis berada dibawah Kementerian Kehutanan (Konservasi Sumber Daya Alam). Kalau dilihat atau dikembangkan menjadi wisata edukasi masih perlu adanya penataan jalur tracking. Keunggulan lainnya adalah tentang kebudayaan masyarakat sekitar Danau Kelimutu masih sangat kental dengan tradisi dan adat sehingga memang perlu dilestarikan sampai kapanpun”. (25 Mei 2018)

Pihak Balai Taman Nasional Kelimutu mengungkapkan berkaitan dengan aksesibilitas wisata Danau Kelimutu secara berkelanjutan terus melakukan pembangunan, hal tersebut dilakukan untuk tetap memberikan fasilitas yang memadai. Aksesibilitas yang mudah dilalui pada dasarnya akan meningkatkan jumlah wisatawan yang akan berkunjung sehingga secara tidak langsung dapat membantu dari segi perekonomian masyarakat dan tetap memperkenalkan

tempat wisata dan kebudayaan sekitaran Danau Kelimutu. Penelitian Rohmadin (2016) menjelaskan ketersediaan infrastruktur memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tingkat perkembangan wilayah, yang antara lain dicirikan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika ada penyediaan fasilitas infrastruktur yang baik. Penuturan Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu yang memperkuat penuturan informan sebelumnya mengenai aksesibilitas dari obyek wisata Danau Kelimutu:

“Akses jalan untuk menuju tempat wisata danau Kelimutu sudah memadai walaupun belum optimal karena sampai saat ini baik Dinas dan masyarakat setempat baru melakukan pelebaran jalan. Ya...memang untuk menuju wisata Danau Kelimutu disarankan menggunakan kendaraan pribadi saja mengingat tidak adanya transportasi umum. Kalau akses jalan setelah dikawasan Danau Kelimutu yang seperti kalian lihat aksesnya sangat mudah bukan, semuanya sudah ada jalur untuk menuju Danau Kelimutu. Kalau untuk jalur treckingnya sendiri memang hanya baru jalan setapak tapi sudah dibangun seperti anak tangga.” (22 Mei 2018)

Hasil observasi akses jalan dalam hal ini dilihat dari 2 sisi yaitu akses jalur utama dan akses jalur menuju tempat lokasi wisata. Pertama dilihat dari akses jalur utama untuk mencapai tempat lokasi wisata di area Taman Nasional Kelimutu kondisi jalan sudah sangat layak. Jalan utama sudah dibangun aspal yang lebar sehingga semua jenis kendaraan sudah dapat melintas. Petunjuk arah di setiap persimpangan menuju ke lokasi wisata juga sudah banyak terpasang.



*Gambar 4.1 Kondisi Jalan Utama Menuju Taman Nasional Kelimutu
(Sumber: Foto Pribadi)*

Balai Taman Nasional Kelimutu saat ini sedang melakukan pelebaran jalan di wilayah jalan menuju tempat obyek wisata, hal ini dikarenakan jalan yang ada saat ini dirasakan kurang lebar jika digunakan untuk berpapasan kendaraan besar. Proses pelebaran jalan sampai saat ini masih berlanjut dan diperkirakan akan cepat selesai dipetigaan tahun 2019.



*Gambar 4.2 Pelebaran Jalan Menuju Taman Nasional Kelimutu
(Sumber: Foto Pribadi)*

Kedua jalan akses menuju kawasan hutan konservasi flora dan fauna Jalur wisatawan untuk tracking menikmati keberanekaragaman flora dan fauna sudah

dibangun jalur tracking baik dari tumpukan batu yang ditata maupun dari kayu. Kondisi jalan akses menuju kawasan hutan jika akan dibuka sebagai wisata edukasi masih diperlukan adanya penataan ulang jalur tracking.

Kemudahan dalam mencapai obyek wisata merupakan salah satu unsur yang penting dalam menyediakan fasilitas rekreasi dan obyek wisata, karena jika tingkat pencapaiannya sulit maka masyarakat akan kurang berminat untuk berkunjung. Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Danau Kelimutu jika dilihat dari aksesibilitas saat ini memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai wisata edukasi.

3. Amenitas (*amenities*)

Amenitas merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata khususnya dari pengunjung yang cukup jauh. Kebutuhan akan amenitas memang diharuskan ada dan terpenuhi untuk membantu wisatawan yang berkunjung agar merasa nyaman saat berada di obyek wisata. Amenitas yang semakin lengkap maka kenyamanan wisatawan yang berkunjung akan semakin terjamin. Obyek wisata Danau Kelimutu merupakan suatu obyek wisata yang menjadi andalan Kabupaten Ende membutuhkan sarana dan prasarana yang bisa mendukung dalam segala aspek pengembangannya. Sunaryo (2013:173) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu. Amenitas saat ini yang sudah tersedia adalah loket distribusi, tempat parkir, informasi

center, tempat makanan, penginapan atau losmen, toilet, touris map, papan petunjuk arah maupun papan informasi flora dan fauna. Pernyataan yang sama juga dikemukakan Koordinator Perencanaan dan Teknis Konservasi Balai Taman Nasional Kelimutu bahwa:

“Fasilitas penunjang semuanya sudah tersedia dari toilet, warung makanan, parkir, papan petunjuk, papan informasi, tempat peristirahatan bahkan ada fasilitas pendukung lainnya adalah tersedianya penginapan/losmen bagi wisatawan yang ingin menginap. Semua kondisinya masih layak dan berfungsi semuanya.” (23 Mei 2018)

Senada juga disampaikan oleh Kepala SPTN Wil 1 Moni:

“Fasilitas penunjang banyak dari tempat parkir, toilet, tempat berjualan makanan, papan informasi, dll. Kalau dari tempat parkir luas bisa memuat kendaraan bermotor maupun mobil. Retribusi pengunjung ada perbedaan bagi wisatawan lokal dan mancanegara, tapi lebih jelas untuk wisatawan mancanegara. Karena kalau wisatawan mancanegara pasti akan melakukan tracking hutan untuk melihat kawasan flora dan fauna karena tujuan utama selain melihat danau itu.” (22 Mei 2018)

Pengamatan Hermawan, Chandra dan Sitepu (2019) mengatakan fasilitas yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan jalur wisata yang ada, yaitu Jalur Moni, Jalur Wologai, Jalur Sokoria, dan Jalur Niowula. Fasilitas yang paling lengkap yaitu di Jalur Moni. Fasilitas tersebut yaitu adanya parkir kendaraan, loket pemungutan karcis masuk, pedagang makanan dan minuman, pedagang souvenir (kain selendang, sarung, ikat kepala khas Ende dan Flores, T-shirt khas TNK, aksesoris pribadi), toilet (ada di sekitar gerbang SPTN Moni, parkir atas, dan sekitar Danau Kelimutu), papan interpretasi (terkait kekayaan flora, fauna, dan kondisi geologis), papan larangan (larang berburu, larangan membuang sampah sembarangan, larangan melintas ke dalam danau), pagar

pembatas areal upacara adat *Pati Ka*, pagar pembatas dan pengaman bagi pengunjung. Sama halnya dengan tanggapan yang diperkuat Kepala Sub Bagian Program Dinas Pariwisata Kabupaten Ende mengungkapkan amenities obyek wisata Danau Kelimutu:

“Fasilitas penunjang ditempat wisata sangat diperlukan, tanpa adanya penunjang namanya bukan obyek wisata. Pada dasarnya fasilitas penunjang adalah komponen utama dalam suatu obyek wisata, seperti tempat parkir itu jelas, toilet itu juga jelas, tempat peristirahatan atau kawasan untuk makan dan minum itu sangat jelas harus ada, papan informasi atau service center, dan papan petunjuk juga harus ada kalau tidak ada bisa tersesat. kondisi fasilitas penunjang sudah memadai masih bisa digunakan dengan baik, tinggal di jaga dengan baik-baik. Bahkan beberapa sudah menyediakan penginapan sederhana untuk wisatawan yang berkunjung khususnya wisatawan Mancanegara mengingat lokasi sangat jauh dari pusat kota.” (25 Mei 2018)

Penuturan juga diperkuat dengan tanggapan dari Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu yang memperkuat penuturan informan sebelumnya:

“Fasilitas penunjang yang ada saat ini sudah sangat memadai, artinya dari segi lahan parkir saya kira sudah dapat menampung banyak kendaraan kecuali ketika ada perayaan tahunan lahan parkir sampai area luar bahkan sampai pada pinggir-pinggir jalan. kemudian dari segi retribusi perbedaan yang cukup mencolok sudah sangat jelas dikarenakan biasanya untuk wisatawan mancanegara. Biasanya wisatawan mancanegara berinteraksi dengan warga pemukiman asli sekedar untuk bersitirahat, berfoto-foto, bercengkrama dll. Sedangkan untuk wisatawan lokal khususnya biasanya hanya menikmati Danau Kelimutu saja hanya beberapa wisatawan lokal yang mau melakukan tracking . Fasilitas lainnya toilet jelas harus ada itu penting. Fasilitas papan petunjuk dan papan informasi jelas ada. Kalau dari kondisi ya masih layak dan masih bisa dilihat” (22 Mei 2018)

Fasilitas penunjang yang paling utama adalah adanya lahan parkir yang memadai bagi para wisatawan, sehingga kendaraan yang ditinggalkan terjamin untuk keamanannya. Lahan parkir di kawasan Danau Kelimutu memiliki

kapasitas yang luas dan bisa menampung banyak kendaraan baik mobil maupun sepeda motor. Tarif sepeda motor dikenakan sebesar Rp.5000 sedangkan tarif mobil dikenakan sebesar Rp.10000. Penjelasan pada penelitian yang dilakukan oleh Banda (2016) bahwasanya Taman Nasional Kelimutu dibuka 24 jam, hanya saja beberapa wisatawan baik Mancanegara maupun Nusantara berkunjung sampai *sunrise* tenggelam. Sedangkan untuk fasilitas penunjang kontribusi relatif murah berkisar Rp.5.000 untuk roda dua, Rp.10.000 untuk roda empat dan Rp. 50.000 untuk kendaraan besar seperti bus.



*Gambar 4.3 Area Parkir Danau Kelimutu
(Sumber: Foto Pribadi)*

Lahan parkir di kawasan Danau Kelimutu memiliki kapasitas yang luas dan bisa menampung banyak kendaraan baik mobil maupun sepeda motor. Area parkir didalamnya juga disediakan tempat duduk bagi wisatawan yang ingin beristirahat sejenak, disediakan juga beberapa tempat sampah selain itu di area parkir juga terdapat papan informasi tentang obyek wisata Danau Kelimutu. Tarif biasa masuk untuk wisatawan domestik sebesar Rp. 5000 untuk hari biasa dan Rp. 7.500 untuk hari libur. Wisatawan mancanegara membayar retribusi

sebesar Rp. 150.000 untuk hari biasa dan Rp. 225.000 untuk hari libur. Sama halnya dengan penjelasan pada penelitian Banda (2016) besarnya tarif telah dikaji dan ditelaah dari berbagai pihak dan disesuaikan dengan kondisi perekonomian setempat. Wisatawan Mancanegara dikenakan tarif Rp. 150.000 hari biasa dan hari libur Rp. 225.000. Berbeda dengan rombongan belajar untuk Mancanegara dikenakan biaya Rp. 100.000 dan Rp. 150.000 khusus hari libur. Wisatawan Nusantara hanya dikenakan biaya Rp. 5.000 sampai Rp. 7.500 khusus untuk hari libur. Berbeda dengan wisatawan domestik biasanya hanya berkunjung ke Danau Kelimutu, duduk kemudian pulang, jarang sekali wisatawan domestik melakukan tracking.

Fasilitas penunjang lainnya seperti toilet yang disediakan oleh pengelola obyek wisata Danau Kelimutu yang berada di kawasan obyek wisata Danau Kelimutu yang semuanya kondisinya dalam keadaan bersih dan airnya yang selalu tersedia. Fasilitas toilet dikawasan hutan konservasi flora dan fauna memang tidak disediakan, mengingat hal tersebut akan merusak habitat asli khususnya untuk perkembangan fauna yang ada. Jumlah toilet disekitaran Danau Kelimutu harus lebih diperbanyak lagi. Jumlah toilet akan kurang memadai jika jumlah wisatawan akan meningkat nantinya.



*Gambar 4.4 Fasilitas Danau Kelimutu
(Sumber: Foto Pribadi)*

Wisatawan yang ingin beristirahat pun bisa sambil makan atau membeli cinderamata sebagai oleh-oleh, sudah disediakan tempat dalam satu kawasan. Makanan yang dijual hanya makanan dan minuman ringan, teh, kopi dan indomie dan itu hanya satu-satu bangunan tempat berjualan yang ada di kawasan obyek wisata Danau Kelimutu. Pejualan juga dapat ditemukan di emperan seperti kaos, gantungan kunci, minuman dan lain-lain. Penjual makanan maupun cinderamata merupakan penduduk dari kawasan Danau Kelimutu. Cinderamata yang paling banyak dicari-cari khususnya oleh wisatawan mancanegara adalah kain tenun ikat yang dibuat oleh masyarakat. Relatif mahal memang harganya akan tetapi sesuai dengan kerumitan dan waktu dalam peembuatannya. Balai Taman Nasional Kelimutu juga menyediakan tempat informasi (*information center*) yang disediakan untuk wisatawan jika membutuhkan informasi berkaitan dengan wisata Kelimutu. Wisatawan domestik dari luar daerah dan wisatawan mancanegara yang

biasanya memanfaatkan fasilitas ini. Tempat informasi (*information center*) biasanya dijaga oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang melakukan penelitian atau magang biasanya ditempatkan dalam bagian informasi. Tempat informasi bisa juga dimanfaatkan oleh pengunjung yang ingin mengetahui lebih jauh lagi mengenai obyek wisata Danau Kelimutu dan didalamnya menjelaskan tentang informasi jenis-jenis flora dan fauna, hal ini untuk memberikan informasi kepada setiap wisatawan yang berkunjung tentang jenis-jenis flora dan spesies fauna yang ditemui.

Uraian diatas dapat diambil kesimpulan sarana amenitas (*amenities*) dikawasan tempat wisata Danau Kelimutu sudah sangat memadai. Potensi untuk dijadikan wisata edukasi sudah sangat layak karena sarana penunjang bagi wisatawan sudah tersedia dan memiliki kondisi yang layak. Fasilitas yang lainnya masih perlu adanya pergantian seperti papan informasi flora dan fauna yang sudah mulai rapuh atau sudah buram tulisannya.

4. Fasilitas umum (*ancillary service*)

Ancillary services merupakan salah satu komponen penting juga karena secara tidak langsung adalah mendukung terciptanya suatu daerah tujuan wisata yang semakin baik. Sunaryo (2013) menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Fasilitas umum (*ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata pertama dilihat dari fasilitas pendukung

transportasi. Fasilitas pendukung transportasi menjadi penting saat berbicara bagaimana cara pengunjung yang tidak memiliki kendaraan agar dapat berwisata ke suatu tempat wisata. Akses menuju kawasan Danau Kelimutu memang lebih efektif jika menggunakan kendaraan pribadi, alternatif lain jika tidak menggunakan kendaraan pribadi adalah sewa kendaraan, hal ini dikarenakan jarak antara pintu utama retribusi dengan jarak Danau Kelimutu masih lumayan jauh sekitar 3 km. Penunjang lainnya seperti penjual bensin atau pom mini dan bengkel sudah ada disekitaran tempat wisata. Penelitian Hermawan, Chandra dan Sitepu (2019) wisatawan khususnya untuk Wisatawan mancanegara lebih cenderung tertarik menginap di Kota Ende meski jarak menuju objek Wisata Danau Kelimutu masih jauh, yaitu sekitar 1,5 jam kendaraan bermotor atau mobil yang sangat disarankan menggunakan kendaraan pribadi. Sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Koordinator Perencanaan dan Teknis Konservasi Balai Taman Nasional Kelimutu bahwa:

“Untuk mencapai tempat wisata taman nasional Kelimutu selain jarak yang jauh dibutuhkan tenaga ekstra bagi yang berkendaraan sendiri karena jarak tempuh perjalanan darat yang jauh dari pusat kota. Lewat jalur udara dari kupang ke Ende perjalanan darat lagi. Disarankan bagi wisatawan dari luar daerah maupun asing untuk menggunakan jasa travel agent jika ingin lebih mudah, atau bisa sewa kendaraan dari kota. Kalau menggunakan transportasi umum sangat tidak disarankan karena transportasi yang ada terbatas dan pastinya akan memakan waktu yang lebih lama lagi. Akomodasi lainnya seperti penginapan, rumah makan, isi bahan bakar untuk kendaraan, bengkel ketika kondisi kendaraan bermasalah tidak usah khawatir, warga masyarakat disekitaran sudah banyak yang membuka usaha penunjang kebutuhan wisatawan” (23 Mei 2018)

Kepala SPTN Wil 1 Moni Kelimutu juga mengungkapkan:

“Transportasi umum untuk menuju wisata Danau Kelimutu atau kawasan Taman Nasional Kelimutu memang sangat jarang atau terbatas. Biasanya wisatawan luar daerah Ende ya menggunakan kendaraan pribadi, walaupun yang menggunakan jasa travel agent jarang kalau wisatawan domestik, kebanyakan wisatawan asing.. Sejauh ini untuk wisatawan datang tidak cukup menyulitkan walaupun dengan letak yang jauh, karena mayoritas terbayar dengan keindahan wisata yang ada di Kawasan Taman Nasional Kelimutu. Wisatawan dari luar daerah juga dapat bermalam di kawasan ini karena sudah ada hotel/losmen yang tersedia dengan harga yang terjangkau untuk wisatawan.” (22 Mei 2018)

Akomodasi penginapan menjadi penting karena sangat membantu wisatawan untuk menemukan tempat menginap sementara selama berlibur seperti guest house, losmen dan yang lain. Pengamatan Hermawan, Chandra dan Sitepu (2019) para wisatawan cenderung menginginkan penginapan dengan harga terjangkau, akses menuju lokasi wisata relatif dekat, pelayanan yang ramah, tempat yang bersih, tersedia akses informasi (telepon dan internet). Penginapan untuk wilayah Danau Kelimutu sangat diminati oleh wisatawan yang berasal dari luar daerah Ende, terutama untuk wisatawan asing mengingat jarak tempuh yang cukup jauh untuk mencapai wisata Danau Kelimutu sehingga tidak memungkinkan untuk perjalanan PP. Diperkuat juga dengan ungkapan oleh Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu bahwa:

“Fasilitas transportasi umum untuk menuju Ende atau wisata Danau Kelimutu memang tergolong terbatas. Sehingga memang sangat disarankan untuk menggunakan kendaraan pribadi, kendaraan sewa atau ikut travel agent bagi wisatawan yang berada diluar wilayah Ende. Terdapat 2 rute untuk sampai ke danau Kelimutu wisatawan bisa menyewa mobil atau naik kendaraan umum menuju Ende. Sewa mobil merupakan pilihan terbaik mengingat angkutan umum di jalur Transflores masih sangat terbatas. Perjalanan ke Ende cukup jauh dan lama. Alternatif lainnya Rute melalui jalur udara Kupang sampai Ende, atau Kupang sampai Maumere jalur udara dan dilanjutkan perjalanan darat selama

kurang lebih empat jam menuju Ende. Setelah tiba di Ende, wisatawan akan menuju Moni, desa kecil di kaki Gunung Kelimutu. Jarak Ende dan Moni kurang lebih satu sampai dua jam perjalanan. Terdapat beberapa penginapan sederhana di Moni bagi wisatawan yang ingin menginap di lokasi ini.” (22 Mei 2018)

Penuturan di atas diperkuat dengan tanggapan dari Kepala Sub Bagian

Program Dinas Pariwisata Kabupaten Ende bahwa:

“Akomodasi untuk mendukung kegiatan pariwisata di daerah Ende sudah cukup layak, adanya penginapan tempat-tempat makan akan sangat memudahkan wisatawan. Bahkan sejauh ini jumlah wisatawan selalu meningkatkan setiap tahunnya antara 15%-20% hal ini menunjukkan bahwa wisata Taman Nasional Kelimutu banyak dinikmati. Walaupun walaupun dalam segi transportasi umum terbatas. Hal tersebut tidak menjadi kendala, akses jalan yang sudah baik, aspal kondisi halus tetapi tetap perlu adanya kewaspadaan dan kehati-hatian dalam berkendara. Alternatif lainnya untuk wisatawan berasal dari luar daerah Ende bisa menghubungi travel agent terpercaya. Tawaran itu biasanya menjadi lebih mempermudah wisatawan” (25 Mei 2018)

Hasil observasi keterbatasan adanya transportasi umum seperti bus, mini bus, dan lain-lain mengharuskan wisatawan menggunakan kendaraan pribadi, sewa kendaraan atau melalui travel agent dari kota. Kebanyakan wisatawan domestik memiliki menggunakan kendaraan pribadi, sedangkan wisatawan mancanegara biasanya sudah dengan travel agent walaupun beberapa wisatawan ada yang melakukan perjalanan mandiri.

Fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan wisatawan khususnya wisatawan adalah penginapan. Penginapan untuk wilayah Danau Kelimutu sangat diminati oleh wisatawan yang berasal dari luar daerah Ende, terutama untuk wisatawan mancanegara. Jarak tempuh untuk mencapai wisata Danau Kelimutu memakan waktu lama sehingga tidak memungkinkan untuk

perjalanan PP (Pulang dan Pergi). Penginapan di sekitar obyek wisata Danau Kelimutu sangatlah sederhana meskipun begitu beberapa di antaranya cukup nyaman digunakan untuk menginap. Warga masyarakat juga menawarkan homestay dengan tarif jauh lebih murah di Desa Moni berkisar Rp.150.000-Rp.200.000, berbeda jika harus menginap di hotel atau losmen yang ada tarif bisa sekitar Rp.300.000 – Rp. 850.000 untuk penginapan standar. Wisatawan biasanya harus menginap di kampung Moni, serta perlu juga menyewa kendaraan pribadi atau ojek untuk mencapai puncak danau pada waktu subuh sekali. Suasana saat pagi hari adalah waktu yang terbaik untuk menyaksikan obyek wisata Danau Kelimutu. Menjelang tengah hari hingga sore hari, umumnya danau sudah ditutupi kabut hingga menghalangi pandangan ke danau. Beberapa penginapan yang ada di sekitar obyek wisata Danau Kelimutu.

Fasilitas pendukung lainnya salah satunya adanya tersedianya rumah makan di kawasan dekat wisata. Perjalanan wisatawan dari kota Kabupaten Ende sudah banyak sekali rumah makan yang ada terutama disekitaran Jalan Ende dan Jalan Kelimutu sudah banyak rumah makan disetiap pinggir jalan. Gambaran beberapa rumah makan yang ada masih terlihat tergolong sederhana, rata-rata penjual makan di sana menjual makanan yang pada umumnya seperti nasi goreng, ayam goreng atau bakar, ikan goreng atau bakar, minuman serba es, kopi khas dll. Harga yang ditawarkan juga relatif sama dengan tempat makan yang lain, berkisar antara Rp.25.000,00 – Rp. 50.000,00. Fasilitas lainnya seperti bank dan ATM hanya berada di lokasi tertentu sedangkan

setelah memasuki kawasan Taman Nasional Kelimutu sudah tidak terdapat ATM.

Sugiama (2011) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan. Fasilitas pendukung (*ancillary Service*) yang saat ini berada pada akses menuju kawasan Taman Nasional Kelimutu sudah cukup memadai. Kendala utamanya adalah transportasi umum yang masih terbatas. Wisatawan yang ingin perjalanan lebih mudah bisa menggunakan travel agent yang ada di Kabupaten Ende. Segi potensi Danau Kelimutu untuk dijadikan wisata edukasi sudah sangat layak, sejauh ini wisatawan yang berwisata ke Danau Kelimutu meningkat. Kondisi tersebut membuktikan jarak tempuh yang jauh dan sulit transportasi umum tidak menjadikan halangan bagi wisatawan berkunjung ke Taman Nasional Kelimutu. .

5. Kelembagaan (*institutions*)

Kelembagaan (*institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata. Kelembagaan dibagi menjadi tiga unsur yaitu kelembagaan pemerintah, kelembagaan unsur swasta dan kelembagaan unsur masyarakat. Pertama kelembagaan unsur pemerintah, institusi khusus untuk mengelola kawasan Taman Nasional Kelimutu, yang disebut Balai Taman Nasional, yaitu unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem yang

langsung dinaungi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Taman Nasional Kelimutu dikelola langsung oleh Balai Taman Nasional Kelimutu dibawah naungan Kementerian kehutanan mengingat area ini adalah Konservasi Sumber Daya Alam. Taman Nasional Kelimutu mempunyai visi yaitu "Sebagai Model Pengelolaan Kawasan Pelestarian Alam Berbasis Ekosistem Daratan Flores-NTT melalui Pengembangan Ilmu Pengetahuan Biogeologis dan Ekowisata Berbasis Budaya Setempat untuk Menunjang Kesejahteraan Masyarakat". Visi tersebut dijabarkan menjadi beberapa misi, yaitu 1) mengembangkan sistem keamanan berbasis masyarakat untuk menjamin keamanan dan keutuhan kawasan; 2) melakukan pengelolaan *flag species* secara optimal dan pemanfaatan secara lestari plasma nutfah untuk menunjang budidaya; 3) mengembangkan wisata alam berbasis budaya lokal dan pendekatan ekonomi kerakyatan; 4) menyelenggarakan pendidikan lingkungan sebagai wahana kesadaran lingkungan dan wahana interaksi masyarakat sekitar kawasan dan masyarakat luas berbasis pada keunikan dan ciri khas ekosistem; 5) mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan berbasis pada kondisi biofisik dan sosial budaya yang ada di sekitar kawasan; 6) memberdayakan masyarakat sekitar kawasan; dan 7) memperkuat organisasi dan sinergi dengan stakeholders. Sunaryo (2013) menjelaskan peran dan fungsi dari komponen pelaku usaha maupun pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan seperti pemerintahan pusat dan daerah, swasta

atau industri pariwisata, dan masyarakat sekitar pariwisata. Pernyataan yang sama juga dikemukakan Koordinator Perencanaan dan Teknis Konservasi Balai Taman Nasional Kelimutu bahwa:

“Tanggung jawab penuh akan Taman Nasional Kelimutu dipegang oleh Balai Taman Nasional Kelimutu yang dibawah langsung oleh Kementerian Kehutanan. Bentuk pengelolaan, penataan, pembangunan, maupun perencanaan Taman Nasional Kelimutu dupertanggung jawabkan kepada Kementerian kehutanan. Obyek wisatanya sendiri memang dibawah oleh Dinas Pariwisata, Pemda setempat dibantu dengan adanya komunitas dan masyarakat tempatan sendiri” (23 Mei 2018)

Senada juga disampaikan oleh Kepala SPTN Wil I Moni:

“Balai Taman Nasional, yaitu unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ada juga satuan Pembentukan Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) ditugaskan dalam pengelolaan kawasan konservasi. Sama halnya dengan KPHK non-taman nasional juga akan mengarah pada pengelolaan kawasan yang lebih baik, terutama untuk Cagar Alam dan suaka alam dimana pengelolaannya saat ini terbatas untuk menjaga dan mengawasi kawasan. Pengelolaan taman wisata dan taman buru yang dikerjasamakan dengan pihak ketiga (pemegang ijin) dapat diawasi lebih baik oleh KPHK. KPHK juga dapat memberikan saran teknis untuk pengelolaan Taman Hutan Raya yang berada di bawah otorisasi pemerintah kabupaten atau provinsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah Daerah.” (22 Mei 2018)

Pembenahan, penataan ataupun perencanaan yang memiliki wewenang tertinggi adalah Kementerian Kehutanan. Taman Nasional Kelimutu dijadikan sebagai obyek wisata maka Dinas Pariwisata memiliki andil dalam hal pengembangan wisatanya dibantu dengan stakeholder, masyarakat tempatan, Pemerintahan Daerah, Yayasan, komunitas yang secara keseluruhan semua pihak tersebut ikut bertanggung jawab akan kelestarian flora dan fauna,

kelestarian budaya dan pengembangan obyek wisata untuk lebih baik kedepannya. Sunaryo (2013) pemerintah adalah sebagai fasilitator dalam program promosi dan pemasaran kepariwisataan nasional serta pengembangan Destinasi Pariwisata pada tingkat Nasional (DPN), Kawasan Strategis Pariwisata tingkat Nasional (KSPN) maupun Kawasan Khusus Pariwisata Nasional (KPPN). Pemerintah daerah Provinsi mempunyai fungsi melaksanakan tugas pembantuan untuk melakukan promosi dan pemasaran kepariwisataan provinsi. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, mempunyai peran utama untuk bekerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain (Industri dan Masyarakat) untuk menyusun Peraturan Daerah Kabupaten/Kota dan mengimplementasikannya sesuai dengan amanah Undang-Undang No.10 Tahun 2009. Penuturan diatas diperkuat dengan tanggapan dari Kepala Balai Taman Nasional Kelimutu bahwa:

“Pengelolaan kawasan konservasi adalah pada taman nasional dengan mengembangkan institusi khusus untuk mengelola kawasan, yang disebut Balai Taman Nasional, yaitu unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Kawasan konservasi non-taman nasional dikelola Kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam yang berada di tingkat provinsi.” (22 Mei 2018)

Kepala Sub Bagian Program Dinas Pariwisata Kabupaten Ende mengungkapkan bahwa:

“Kawasan Taman Nasional Kelimutu dikelola langsung oleh Balai Taman Nasional Kelimutu yang dinaungi langsung oleh Kementerian Kehutanan karena daerah ini merupakan kawasan konservasi yang mana semua habitat didalamnya dilindungi berdasarkan UUD. Kami sendiri selaku sebagai Dinas Pariwisata berperan pada pengembangan obyek wisata,

memberikan saran dan prasarana yang memadai bagi para wisatawan. Selain itu melakukan kegiatan promosi, pengelolaan dan pengembangan. Pengelolaan habitat tetap dipegang penuh oleh Balai Taman Nasional Kelimutu yang berwenang, dibantu dengan beberapa pihak” (25 Mei 2018)

Balai Taman Nasional Kelimutu yang mempunyai tanggung jawab mengelola kawasan Taman Nasional Kelimutu yang didalamnya terdapat Danau Kelimutu, secara langsung dan tidak langsung akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, akibat adanya kepentingan di Danau Kelimutu dan sekitarnya. Balai Taman Nasional Kelimutu sebagai pengelola kawasan Taman Nasional Kelimutu secara langsung telah berperan dalam menjaga dan melindungi tempat arwah leluhur masyarakat setempat yang bersemayam. Kelembagaan lain yang ikut berperan adalah unsur swasta dalam pengembangan kawasan Taman Nasional Kelimutu adalah seperti agent travel sebagai biro perjalanan wisata, Perhimpunan, komunitas dan lain-lain yang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata secara umum. Ketiga kelembagaan unsur masyarakat, diketahui bahwa koordinasi dan peran serta keterlibatan dan keterpaduan program antar stakeholder maupun sektor terkait dalam pengembangan pariwisata ini sangat penting. Pola pengembangan wisata Danau Kelimutu menjadi wisata edukasi memerlukan kerjasama antara pemerintah daerah maupun sektor swasta secara sinergis. Perkembangan ini agar berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan maka dibutuhkan dukungan dari semua pihak (pemerintah, swasta, dan masyarakat). Sunaryo (2013) masyarakat menjadi salah satu fasilitas utama yang perlu dipersiapkan

dalam rangka membangun pariwisata berbasis masyarakat. Pengembangan wisata konservasi khususnya flora dan fauna sejauh ini masih bergerak sendiri, dan rendahnya keikutsertaan masyarakat dalam hal pengembangan wisata. Masyarakat hanya menjaga apa yang seharusnya dijaga banyaknya peninggalan yang dipercaya milik leluhur, contohnya Danau Kelimutu.

C. Upaya Pengembangan Obyek Wisata Danau Kelimutu

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal yang meliputi kekuatan atau *strength* dan kelemahan atau *weakness* merupakan faktor yang berasal dari dalam kawasan obyek wisata Danau Kelimutu yang berada di Kabupaten Ende dan faktor eksternal yang meliputi peluang atau *opportunity* dan ancaman atau *threats* yang merupakan faktor yang berasal dari luar kawasan obyek wisata Danau Kelimutu. Hasil dari identifikasi dari hasil wawancara dengan beberapa sumber disertai dengan observasi lapangan, serta hasil dokumentasi dari pihak yang terkait disajikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) *Strength* (kekuatan), meliputi

a) Keragaman flora dan fauna.

Keberagam flora dan fauna dikawasan Danau Kelimutu memiliki daya tarik tidak hanya untuk wisatawan saja melainkan para ahli-ahli untuk melakukan penelitian. Kawasan Danau Kelimutu juga terdapat flora dan fauna endemik yang memang hanya berada di kawasan Danau Kelimutu.

b) Beranekaragam budaya masyarakat sekitar.

Taman Nasional Kelimutu dikelilingi oleh pemukiman masyarakat dari komunitas adat yang masih sangat kental dengan tatakrama adatnya. Komunitas adat dicirikan dengan berpadunya sifat agraris, religi dan magis. Acara seremonial adat yang digelar menunjukkan betapa kuatnya kedekatan mereka dengan alam semesta. Jenis tari-tarian yang beraneka ragam dan jenis-jenis cinderamata khas kain tenun menjadikan nuansa daya tarik tersendiri.

c) Lingkungan alam sekitar obyek wisata yang mendukung.

Keindahan alam Taman Nasional Kelimutu sudah tidak diragukan lagi oleh banyak wisatawan. Keanekaragaman flora dan fauna yang ada di kawasan Taman nasional selain itu terdapat keindahan lainnya yaitu Danau Kelimutu. Panorama dari obyek wisata Danau Kelimutu adalah indah dan berhawa sejuk.

d) Sumber Daya Manusia pendamping wisatawan

Pendamping wisatawan bertugas untuk mendampingi wisatawan mengelilingi Taman Wisata Nasional. Pendampingan ini dilakukan untuk memberikan pengarahan dan penjelasan kepada wisatawan akan flora dan fauna yang dijumpai. Tujuan lainnya adanya pendampingan wisatawan untuk tetap menjaga kelestarian kawasan Taman Nasional.

2) *Weakness* (kelemahan), yaitu:

- a) Keterlibatan dan kesadaran masyarakat dengan pelestarian Taman Nasional Kelimutu.

Keterlibatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan Taman Nasional Kelimutu oleh masyarakat sekitar masih sangat kecil. Keberadaan Taman Nasional Kelimutu ini hanya disadari sebagai salah satu dari keajaiban dunia tetapi upaya untuk melestarikan dan memanfaatkan keberadaan Taman Nasional Kelimutu ini untuk memajukan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat itu sendiri masih sangat rendah. Kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan akan pentingnya pelestarian dan pemanfaatan Taman Nasional Kelimutu ini, menyebabkan masyarakat sekitar menjadi kurang terlibat.

- b) Sarana dan prasarana yang harus ditambah.

Sarana dan prasarana harus ditambah untuk mendukung tempat wisata, menambah kenyamanan dari wisatawan yang berkunjung dan juga menambah pengetahuan atau mengedukasi wisatawan yang berkunjung. Misalnya pembenahan papan informasi tentang penjelasan flora dan fauna, penataan kembali jalur tracking Taman nasional Kelimutu.

- c) Aksesibilitas wisatawan yang terbatas.

Aksesibilitas menuju Taman Nasional Kelimutu dari segi jalur sudah sangat layak dan memadai. Wisatawan khususnya yang berada diluar

Kabupaten Ende diharuskan menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan, hal ini dikarenakan jarak tempat wisata dari pintu masuk kawasan Taman Nasional Kelimutu tidak ada transportasi.

- d) Masih kurangnya kesadaran wisatawan yang membuang sampah sembarangan.

Wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Danau Kelimutu masih ada yang membuang sampah sembarangan dan hal ini selain dapat mengotori lingkungan juga dapat mengurangi keindahan dari obyek wisata itu sendiri, hal ini sangat disayangkan mengingat belum adanya kesadaran dari pengunjung untuk menjaga lingkungan.

- e) Masih belum adanya jalur evakuasi Kawasan Taman Nasional Kelimutu merupakan daerah rawan gempa dan merupakan gunung aktif.

Pengelola obyek wisata perlu pula memperhatikan untuk dibuatnya jalur-jalur evakuasi disekitar obyek wisata untuk mengantisipasi dan memudahkan jika terjadi bencana dikarenakan daerah disana termasuk yang rawan gempa bumi.

b. Faktor Eksternal

- 1) *Opportunity* (peluang), yaitu:

- a) Meningkatnya atau melonjaknya jumlah wisatawan

Keindahan Danau Kelimutu saat ini masih menjadi daya tarik bagi wisatawan khususnya wisatawan dari luar daerah maupun

mancanegara terutama pada hari-hari penyelenggaraan upacara adat. Kemungkinan terbesar dengan dibukanya Taman Nasional Kelimutu untuk kawasan konservasi flora dan fauna menjadi wisata edukasi sudah dipastikan wisatawan akan melonjak. Kondisi ini menjadi peluang bagi parawisata akan tetapi bisa menjadi ancaman bagi habitat dan ekosistem yang ada dan diperlukan adanya batasan wisatawan yang masuk dalam Taman Nasional Kelimutu untuk area konservasi flora dan fauna.

b) Munculnya sektor dan aktivitas pariwisata lainnya

Munculnya sektor wisata baru hasil swasembada masyarakat sudah pasti akan ada. Sekitaran obyek wisata Danau Kelimutu saat ini muncul obyek wisata yang lain seperti air terjun, pemandian air panas, pengembangan agro wisata di daerah penyangga dan ini semua dapat berdampak baik untuk pemasukan daerah.

c) Potret budaya dan masyarakat ikut terangkat.

Budaya dan masyarakat sekitar Taman Nasional Kelimutu juga menjadi daya tarik wisatawan khususnya wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Upacara adat yang diadakan satu tahun sekali dengan nuansa kultur budaya alami, dan terkesan meriah sudah dinantikan oleh banyak wisatawan. Wisatawan banyak yang berkunjung ke pemukiman masyarakat untuk mengetahui kerifan lokal budanya, membeli cendera mata khas tenun, dll.

- d) Berkembangnya agen perjalanan wisata dan kegiatan promosi obyek wisata.

Peluang pengembangan yang lain adalah pengembangan agen perjalanan wisata, karena untuk kenyamanan wisatawan yang ingin berkunjung apalagi jika berasal dari luar daerah yang notabene belum mengetahui secara pasti mengenai daerah dan obyek wisata yang dikunjungi. Jarak tempuh yang jauh dan keterbatasan transportasi umum, travel agent menjadi pilihan banyak wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Promosi obyek wisata Danau Kelimutu yang dijadikan sebagai wisata edukasi akan menarik banyak peminat. Kegiatan promosi harus terus dikembangkan melalui *website, blog atau memperbanyak event-event* atau juga lewat bosur dan lainnya.

- e) Peningkatan tenaga kerja yang melibatkan masyarakat sekitar.

Wisata edukasi jika dibuka secara tidak langsung memberikan peluang bagi masyarakat setempat ikut terlibat di dalamnya dan pada dasarnya Balai Taman Nasional Kelimutu juga akan banyak membutuhkan tenaga pendamping wisatawan.

2) *Threats* (ancaman), yaitu

- a) Adanya benalu atau gulma (*invasif rinyong*) yang tumbuh yang mengganggu pemandangan

Benalu yang tumbuh dan itu juga mengganggu pemandangan juga merusak keindahan dari obyek wisata itu sendiri karena terlihat tidak terawat dan itu harus dibersihkan. Benalu dapat mengganggu ekosistem hayati, alam juga, mengganggu potensi wisata juga.

- b) Kebijakan internal pengelola yang tidak mengikuti prinsip konservasi.

Kebijakan yang tidak mengikuti prinsip konservasi misalnya semenisasi yang berlebihan, pemabngunan pada zona inti, dan pemasangan lampu-lampu yang mengganggu kenyamanan satwa endemik dari kelimutu itu sendiri.

- c) Kunjungan wisatawan yang *over pada high season*.

Kunjungan dari wisatawan yang melebihi kapasitas pun juga mengganggu obyek wisata itu sendiri mengingat pengunjung yang berlebihan dapat merusak sekitar obyek wisata. Pengunjung bisa merusak flora yang ada disana dan juga mengganggu binatang, selain itu juga pengunjung juga tidak mengindahkan kebersihan sekitarnya.

- d) Ancaman pemburuan liar dan pengembalaan liar dikawasan Taman Nasional Kalimutu

Kasus pemburuan liar di taman Nasional Kelimutu dimulai dari tahun 2015 sampai saat ini dan hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ende maupun diluar Kabupaten. Terbukanya

Danau Kelimutu sebagai wisata edukasi, akan mengancam pemburuan meningkat. Karakteristik wisatawan yang benar-benar sekedar berekreasi atau hanya memantau wilayah sekitar tidak bisa dibedakan. Ternak masyarakat yang dengan sengaja masuk di kawasan Taman Nasional Kelimutu, bisa mengakibatkan musnahnya flora dan mengusik ketenangan fauna yang ada.

e) Daya saing dengan obyek wisata lain.

Wisata ini sudah dipastikan akan bermunculan obyek-obyek wisata baru yang bermunculan di daerah lain maka obyek wisata Danau Kelimutu sebagai wisata edukasi harus terus mempertahankan eksistensinya demi terus menarik jumlah wisatawan. Kelestarian flora dan fauna harus tetap dijaga kelestariannya sehingga ketika wisatawan tracking akan terkesima dengan keanekaragaman flora dan fauna yang ada.

2. Analisis Matrik SWOT

Setelah semua diketahui faktor-faktor yang didapat dari proses analisis matriks internal mengenai kekuatan dan kelemahan serta analisis matriks eksternal mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber disertai dengan observasi lapangan. Tahap selanjutnya yaitu menggabungkan internal dan eksternal dengan menggunakan matriks strategi.

mengikuti prinsip konservasi		
Kunjungan wisatawan yang over pada high season	masyarakat serta melibatkan LSM lingkungan hidup dan KLH untuk merancang program konservasi obyek wisata edukasi	
Ancaman pemburuan liar dan penggembalaan liar di Kawasan Taman Nasional Kalimutu	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan upaya penegakan hukum dalam rangka mengatasi dan mengurangi kegiatan yang merusak lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kerjasama antar sektor terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi
Daya saing dengan obyek wisata lain	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan peran pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan dan penanganan permasalahan lingkungan sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata. • Meningkatkan dan mengembangkan suatu trademark baru yang dapat memberikan suatu kesan berbeda sehingga wisatawan berkunjung kembali pada kesempatan lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membatasi setiap wisatawan yang berkunjung yang bekerja sama sektor-sektor pariwisata lainnya untuk melakukan sistem reservasi terlebih dahulu.

Tabel diatas hasil dari matrik SWOT memunculkan strategi pengembangan potensi Danau Kelimutu dengan melibatkan faktor internal yaitu faktor kekuatan dan kelemahan lalu faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang dimiliki, maka alternatif pengembangan kawasan Wisata Danau Kelimutu di Kabupaten Ende adalah sebagai berikut:

1) Strategi S-O

- a) Mengembangkan pendekatan pemasaran pariwisata terpadu, dengan tema yang jelas, secara terorganisir, efisien, dan efektif. Bekerja sama dengan tour dan travel agent ketika mengadakan event-event wisata dan membuat paket-paket wisata yang menarik
- b) Mengoptimalkan pengelolaan budaya masyarakat Kelimutu sebagai salah satu produk tambahan pariwisata budaya
- c) Mengembangkan SDM pariwisata yang berkualitas dan berkompetensi dengan dilakukannya pelatihan-pelatihan, training berkaitan dengan informasi seluk beluk wisata Taman Nasional Kelimutu terkait flora dan fauna serta memberdayakan masyarakat lokal sebagai subyek dalam pengembangan kegiatan pariwisata.

2) Strategi W-O

- a) Peningkatan dan pembinaan pengelolaan kepada masyarakat untuk memberikesadaran akan pentingnya kualitas SDM dan pentingnya investasi di bidang SDM pariwisata wisata edukasi.

- b) Penataan dan peningkatan prasarana pariwisata dilakukan selain sebagai pembuka akses bagi obyek wisata tertentu, juga dalam rangka menciptakan keterkaitan (linkage) antar Satuan Kawasan Wisata
 - c) Mengajukan kepada dinas terkait berkaitan perencanaan pengembangan transportasi dan infrastruktur pendukung pariwisata berdasarkan pola pergerakan dan kebutuhan perjalanan sesuai dengan tujuan dan sasaran pengembangan wilayah keseluruhan.
 - d) Perencanaan dalam membuat jalur evakuasi dan melakukan simulasi evaluasi secara berkala
- 3) Strategi S-T
- a) Peningkatan koordinasi dan konsolidasi antar lembaga pemerintah tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, antara lembaga pemerintah dengan swasta dan masyarakat serta melibatkan LSM lingkungan hidup dan KLH untuk merancang program konservasi obyek wisata edukasi
 - b) Meningkatkan upaya penegakan hukum dalam rangka mengatasi dan mengurangi kegiatan yang merusak lingkungan.
 - c) Meningkatkan peran pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan dan penanganan permasalahan lingkungan sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata.
 - d) Meningkatkan dan mengembangkan suatu trademark baru yang dapat memberikan suatu kesan berbeda sehingga wisatawan berkunjung kembali pada kesempatan lain.

4) Strategi W-T

- a) Peningkatan koordinasi antar lembaga pariwisata ataupun non pariwisata dengan pihak kedua (swasta dan masyarakat) dalam pengembangan pariwisata
- b) Peningkatan kerjasama antar sektor terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi
- c) Membatasi setiap wisatawan yang berkunjung yang bekerja sama sektor-sektor pariwisata lainnya untuk melakukan sistem reservasi terlebih dahulu.

Strategi diatas maka dirumuskan upaya pengembangan wisata edukasi Danau Kelimutu sebagai berikut:

a. Pengembangan kemitraan wisata edukasi

Pengembangan wisata edukasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu dari Balai Taman Nasional Kelimutu, Dinas Pariwisata dan seluruh masyarakat tempatan yang ada. Partisipasi masyarakat mayoritas masih tergolong rendah. Terbukti di tahun 2015 satu masyarakat di Desa Wolomasi melakukan pemasangan jerat dan penembakan terhadap elang flores. Kemudian di tahun 2016 oleh satu masyarakat Desa Sokoria ditemukan jerat dan satu babi hutan yang mati karena terkena jerat (Statistik, Balai TNK, 2016). Munculnya kasus tersebut perlu melakukan peningkatan koordinasi, antara unsur pemerintah dengan masyarakat setempat. Khususnya dalam

pengembangan wisata edukasi kemitraan dapat dijalin dengan berbagai sekolah di tingkat wilayah Kelimutu maupun wilayah Kabupaten Ende.

Perlu adanya langkah-langkah supaya dapat mendukung optimalisasi pengembangan Danau Kelimutu menjadi wisata edukasi yaitu 1) adanya kerjasama antara pemerintah, pelaku bisnis industri pariwisata seperti tour travel, agen travel, jasa angkut wisatawan, kemudian masyarakat tempatan dan pihak swasta lainnya yang membangun hotel, losmen atau *home stay*. 2) perlu menjalin kerjasama dengan berbagai tingkat pendidikan di wilayah Kabupaten Ende khususnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai edukasi praktek untuk lebih memperkenalkan ekosistem flora dan fauna khususnya untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

b. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) wisata edukasi

Pengembangan wisata edukasi di Danau Kelimutu dipastikan perlu adanya wadah/pengelolaan tersendiri. Hal ini dikarenakan menyangkut dengan kelestarian ekosistem flora dan fauna akan tetapi dibuka untuk wisata edukasi. Balai Taman Nasional Kelimutu perlu membentuk dan merencanakan kembali struktur pengelolaan yang dikhususkan untuk pembentukan wisata edukasi dengan melibatkan berbagai partisipasi seperti masyarakat setempat. Dalam hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM). Sejauh ini, petugas pendampingan wisatawan yang saat ini ada mayoritas berasal dari masyarakat yang sudah lama bekerja dengan Balai Taman Nasional Kelimutu yang memang ditugaskan untuk mendampingi wisatawan. Kedepannya akan dilakukan perekrutan tenaga pendamping untuk wisatawan, dimana sebelumnya akan dilakukan pembinaan dan

pelatihan terlebih dahulu berkaitan dengan tata cara dan peraturan selama melakukan pendampingan. Proses ini akan lebih bersinegri jika melibatkan masyarakat tempatan dengan melakukan pembinaan dan penyuluhan serta pendidikan wisata, seperti pendidikan berkaitan dengan keanekaragaman flora dan fauna, cara berkomunikasi baik dengan wisatawan, sikap dan tanggap terhadap situasi genting ketika mendampingi wisatawan, dll.

c. Pengembangan kawasan zona untuk wisata edukasi

Wilayah hutan konservasi Flora dan Fauna dibagi menjadi 6 zona, akan tetapi ada khusus yang dibuka untuk umum sebagai wisata edukasi. Hal yang harus diperhatikan adalah dalam pengembangan kawasan wisata edukasi harus tetap menganut prinsip kelestarian ekosistem, sehingga segala bentuk kegiatan kedepannya dipastikan tidak merusak atau mengganggu ekosistem yang ada. Oleh karena perlu dibangun pagar pembatas yang dibuat mengeliling sehingga wisatawan tidak secara bebas bersentuhan langsung terhadap flora dan fauna yang ada. Interaksi bisa dilakukan atas dasar ijin dan pendampingan langsung oleh petugas yang mengawal. Selain itu, diberlakukanya batasan waktu pengunjungan bagi wisatawan yang akan melakukan penyusuran/*trecking*, sehingga kenyamanan dan keamanan terhadap flora dan fauna tetap terjaga. Setiap wisatawan yang akan melakukan penyusuran/*trecking* diberikan *handbook* yang berisikan peta kawasan zona inti dan keterangan setiap flora dan fauna yang terdapat di daerah tersebut, sehingga ketika fauna tidak bisa ditemukan atau dijumpai maka wisatawan sudah mendapatkan informasi dari *handbook* tersebut. Pada dasarnya dalam menjadikan

kawasan sebagai wisata edukasi khususnya untuk taman nasional memiliki beberapa peraturan yang sangat ketat mengingat kawasan tersebut adalah kawasan yang dilindungi, sehingga membangun infrastruktur yang berlebihan, penerangan yang berlebihan dapat mengganggu ekosistem flora dan fauna yang ada.

d. Pengembangan aktivitas promosi atau pemasaran wisata edukasi

Aktivitas promosi wisata yang memiliki wewenang penuh adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Ende dan Balai Taman Nasional Kelimutu. Aktivitas promosi bertujuan untuk menunjukkan bahwa telah dibukanya tempat wisata edukasi di wilayah Danau Kelimutu. Wisata edukasi merupakan jenis wisata pembelajaran dimana wisatawan tidak hanya bersenang-senang melainkan dapat sekaligus menggali informasi dan penambahan pengetahuan pada tempat wisata tersebut. Promosi dapat dilakukan di berbagai sekolah di wilayah Kabupaten Ende maupun sekitarnya dengan cara memberika brosur, pamflet dan pengajuan kerjasama, mengingat wisata edukasi ini adalah berbasis wisata alam, dimana tidak hanya memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan saja melainkan dapat berguna sebagai studi praktik bagi siswa-siswa khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk tingkat SD, SMP dan SMA.

Selain itu, kegiatan promosi untuk menjangkau kalayak umum pada era saat ini bisa menggunakan media berbasis media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *website*. Media *instagram* saat ini menjadi barometer yang paling unggul sebagai media promosi. Kalangan baik dari orang tua, dewasa, sampai anak-anak menjadikan media *instagram* sebagai media sosial paling utama dibandingkan

facebook dan *twitter*. Media sosial yang digunakan mampu menjangkau banyak masyarakat tidak hanya di Kabupaten Ende saja melainkan seluruh Indonesia bahkan Dunia. Era saat ini dengan munculnya berbagai sarana media memunculkan terbentuknya komunitas *blogger*, *instastory* khusus untuk tempat-tempat wisata yang selalu aktif mereview tempat wisata yang dikunjungi. Terbentuknya komunitas ini secara tidak langsung menjadi keuntungan dari segi pemasaran. Kepuasan komunitas disaat mengunjungi tempat wisata akan berpotensi pada semakin meningkatnya jumlah wisatawan karena adanya rasa penasaran. Komunitas ini kedepannya mejadi keuntungan tambahan untuk melakukan saluran pemasaran mengenai wisata edukasi di Danau Kelimutu.

e. Peningkatan sarana pendukung wisata edukasi

Penyediaan sarana pariwisata sangat menentukan peluang pengembangan sebuah destinasi wisata edukasi. Penataan sarana pariwisata sangat diperlukan sebagai penunjang untuk kenyamanan wisatawan, seperti pembangunan fasilitas baru, akomodasi, toilet, fasilitas hiburan seperti taman dan tempat makan, serta akses lalu lintas ke kawasan. Peningkatan sarana edukasi khususnya selain melakukan jalur penyusuran/*trecking* bisa juga dengan membuat museum kecil yang mana berisikan replika jenis flora dan fauna.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pertama adalah berkaitan dengan wisata edukasi yang ada di kawasan Danau Kelimutu. Sejauh ini wisata edukasi sendiri yang dipromosikan dalam tahap perencanaan. Akan tetapi untuk daerah kawasan wisata flora dan

fauna beberapa zona memang dibuka untuk umum dan masih dalam waktu terbatas. Kawasan wisata Danau Kelimutu khususnya untuk daerah flora dan fauna sudah sering dijadikan sebagai tempat konservasi beberapa peneliti. Hal ini yang menjadi alasan utama untuk dikembangkannya menjadi wisata edukasi. Potensi flora dan fauna wisata edukasi diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan wisatawan, khususnya wisatawan sekitar sehingga dengan memberikan edukasi langsung kejadian perburuan liar dapat diminimalisir. Keterbatasan kedua, dilihat dari metodologinya penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kualitatif dari hasil wawancara dengan menggunakan sumber inti yang mengetahui latar belakang dari tujuan penelitian ini. Kedepannya bisa dilakukan *mix method* (kualitatif dan kuantitatif), sehingga pendalaman permasalahan lebih detail. Analisa tidak hanya melihat secara deskriptif saja melainkan dapat dibantu dengan dibuktikan secara statistik, misalkan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap potensi pengembangan obyek wisata.